

ANALISIS DAFTAR UMUR PIUTANG DI BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) MANDIRI SLEMAN YOGYAKARTA

Reny Setyawati dan Mikhriani

*Jurusan MD, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: mikhriani@aol.com*

Abstrak

Piutang adalah hak untuk menerima karena transaksi penjualan kredit. Penjualan kredit melibatkan dua pihak, yaitu orang-orang yang memberi dan orang-orang yang menerima pinjaman kredit, yang akan dikeluarkan utang untuk kreditor dan utang bagi debitur. Sebagai hasil dari kebijakan penjualan kredit akan mengarah pada menumpuknya piutang. Dampak penjualan kredit dapat menyebabkan piutang menjadi ragu-ragu. Masyarakat pada umumnya selalu menunda pembayaran, menyebabkan penumpukan piutang. Semakin lama keterlambatan semakin besar kerugian yang dimiliki BMT. Jika tidak ada penuaan piutang sehingga dapat menyebabkan BMT pailit karena utang yang belum dibayar.

Kata Kunci: *Penuaan Piutang, Baitul Maal Wat Tamwil*

Abstract

Accounts receivable is the right to collect because of the credit sale transactions. Credit sales involve two parties, namely those who give and those who receive the credit loans, which will be incurred debts for creditors and debt for the debtor. As a result of credit sales policy will lead to the right of collection of accounts receivable. Impact of credit sales can lead to doubtful accounts. Society in general has always delay payments, causing a buildup of doubtful accounts. The longer the delay the greater the losses owned BMT. If no make aging the receivable can lead to BMT insolvent because of unpaid debts.

Keywords: *Aging the Receivable, Baitul Maal Wat Tamwil*

LATAR BELAKANG

Lembaga keuangan syari'ah yang dikenal dengan nama Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) merupakan cikal bakal lahirnya bank-bank syariah di Indonesia. Pembiayaan merupakan salah satu aktivitas penting dalam manajemen BMT yang sering digunakan untuk menunjukkan aktivitas utama BMT, karena berhubungan langsung dengan rencana memperoleh pendapatan. Pembiayaan menjadi kegiatan utama lembaga ini, oleh karena itu memerlukan analisis yang cermat agar bisa menghasilkan keuntungan dan mendukung kelangsungan usaha lembaga ini.

Penjualan kredit melibatkan dua pihak yaitu pihak yang memberi kredit dan pihak yang menerima kredit, di mana akan timbul piutang bagi pihak kreditur dan hutang bagi pihak debitur. Akibat dari kebijakan penjualan secara kredit akan menimbulkan hak penagihan piutang. Dalam arti luas, istilah piutang dapat dipergunakan bagi semua hak terhadap pihak lain. Menurut Hendri Soemantri piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli akibat dari adanya transaksi penjualan kredit.¹

Piutang yang muncul, apabila tidak dapat dibayarkan atau terjadi kemungkinan *clien* bangkrut atau menghilang, maka akan mengakibatkan munculnya piutang tak tertagih. Hal ini disebabkan karena dalam transaksi kredit ini ada tenggang waktu sebelum pelunasan hutang dari pihak debitur dan kondisi ini komponen piutang tak tertagih kemungkinan besar masih bisa terjadi. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan pengawasan yang ketat oleh manajemen perusahaan terhadap pengendalian piutang untuk menghindari kerugian yang cukup besar.

Namun, pada kenyataannya resiko tak tertagih atas sejumlah piutang pasti akan ditemui. Supaya efektif dan efisien, perusahaan seringkali membuat daftar piutang berdasarkan umurnya (*aging schedule*) untuk memudahkan perhitungan piutang kemudian menghitung cadangan kerugian piutang yang akan dibebankan pada akhir periode untuk mengakomodasikan kemungkinan piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih ini biasanya oleh pihak perusahaan menetapkan persentase tertentu untuk menggambarkan seberapa besar pengaruhnya terhadap kondisi keuangan

¹ Soemantri Hendri, *Akuntansi Keuangan*, (Bandung: Armico, 2000), hlm. 151.

perusahaan. Biasanya pengenaan persentasenya umur piutang ditentukan berdasarkan pengalaman periode yang lalu.

Pembiayaan bermasalah atau macet memberikan dampak yang kurang baik bagi negara, masyarakat, dan bank ataupun BMT. Bahaya atas pembiayaan macet yakni tidak terbayarnya kembali pembiayaan yang diberikan, baik sebagian atau seluruhnya. Semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah, maka semakin besar jumlah dana cadangan yang harus disediakan semakin besar pula tanggungan BMT untuk mengadakan dana cadangan. Dampak tak terbayarnya pembiayaan dapat menyebabkan BMT bangkrut. Hal ini disebabkan karena nasabah dinyatakan pailit atau bangkrut sehingga tidak dapat membayar hutangnya. BMT madani, salah satu BMT yang mengalami kegagalan karena kerugian yang diderita akibat kerugian dari pengembangan unit bisnis retail. Bisnis eceran tak berkembang dan pada saat yang sama pembayaran kembali dari para anggota juga mulai menurun. Menyaksikan hal tersebut anggota-anggota lain segera menarik dana simpanannya yang akhirnya mengakibatkan kebangkrutan BMT ini.²

Pembiayaan yang diberikan tanpa didahului dengan analisis pembiayaan yang profesional dapat diragukan mutunya. Tujuan analisis pembiayaan adalah menilai mutu permintaan pembiayaan baru yang diajukan oleh calon kreditur ataupun permintaan pembiayaan terhadap pembiayaan yang sudah pernah diberikan yang diajukan oleh debitur yang lama. Apabila BMT meluluskan permintaan pembiayaan setelah penilaian mutu melalui analisis pembiayaan, resiko berkembangnya pembiayaan yang diberikan menjadi pembiayaan bermasalah dapat diperkecil

Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh, bahwa banyaknya kredit macet di BMT Mandiri membuat semakin lama semakin banyak penumpukan piutang tak tertagih. Maka penting sekali BMT Mandiri membuat daftar umur piutang sehingga dapat mengurangi resiko kerugian piutang.³

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka pihak BMT dapat menganalisis umur piutang atas pembiayaan yang diajukan calon debitur

² Vicky-vicven.blogspot.com/2012/05/kebanyakan-dari-kita-akan-berfikir-html, diakses tanggal 24 Desember 2012.

³ Observasi di BMT Mandiri Sleman Yogyakarta, 10 November 2012.

dengan lebih baik atau untuk mengontrol penggunaan dana oleh debitur, sehingga risiko ketidakpastian perolehan dana diminimalkan dan keputusan pemberian pembiayaan bagi pihak BMT tidak keliru. Maka hal ini yang akan mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis daftar umur piutang di BMT Mandiri. Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana mengelola resiko kerugian piutang?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Daftar Umur Piutang

Hubungan antara piutang dagang dan penjualan kredit di mana piutang dagang khususnya digunakan untuk tagihan yang timbul karena penjualan barang atau jasa secara kredit, di mana pembeli tidak memberikan surat janji tertulis formal. Jadi secara *real* piutang dagang timbul karena adanya transaksi penjualan kredit, oleh karena itu besar kecilnya penjualan kredit akan berpengaruh langsung terhadap jumlah piutang dagang.

Piutang merupakan harta perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa, yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut⁴. Menurut Soemarso, daftar umur piutang (*aging the receivable*) adalah daftar saldo piutang pada saat tertentu yang dikelompokkan menurut golongan umur.⁵

2. Akuntansi Piutang Tak Tertagih

Bila suatu barang atau jasa dijual secara kredit, biasanya sebagian dari piutang langganan tidak dapat ditagih. Hal ini merupakan resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biaya operasi yang timbul dari tak tertagihnya piutang tersebut disebut kerugian dari piutang tak tertagih.

⁴ Husnan dan Pudjiastuti. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi ke-3 (Yogyakarta:UPP AMP YKPN,2002) ,hlm. 123.

⁵ Soemarso, *Akuntansi : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002) , hlm. 349.

a. Metode Cadangan Kerugian Piutang

Dalam metode cadangan setiap akhir periode dilakukan penaksiran jumlah kerugian piutang yang akan dibebankan ke periode yang bersangkutan. Jurnal yang dibuat untuk menaksir kerugian piutang adalah:⁶

Tabel 1. Kerugian Piutang (*Bad Debt Expense*)

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo	
				Debit	Kredit
Des 31	Penyesuaian	x		X	

Jurnal Penyesuaian dibuat untuk menyesuaikan saldo akun-akun Buku Besar ke saldo yang sesungguhnya, dan memisahkan pendapatan dan beban dalam periode-periode yang sebenarnya. Penyesuaian dilakukan pada akhir periode akuntansi untuk memastikan bahwa perusahaan mengikuti prinsip pengenalan pendapatan dan beban. Jumlah kerugian yang diakui adalah sejumlah cadangan kerugian yang ditaksir tidak dapat ditagih. Apabila jurnal penyesuaian tersebut pada akhir tahun di mana masih ada saldo cadangan kerugian sisa periode sebelumnya, maka jumlah yang diakui adalah sebesar selisih jumlah taksiran dengan saldo rekening cadangan.

Menurut Kasmir, laporan rugi laba merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.⁷

⁶ Mardiasmo, *Akuntansi Keuangan Dasar*, (Yogyakarta: BPFE,2000), hlm. 53.

⁷ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2012), hlm. 58.

Tabel 2. Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance for Bad Debt*)

No.125

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo	
				Debit	Kredit
Des 31	Saldo				X
Des 31	Penyesuaian		X		X

Sedangkan Rekening cadangan kerugian piutang akan dilaporkan sebagai rekening pengurang dan piutang usaha. Rekening cadangan bukan merupakan hutang dalam neraca, tetapi merupakan rekening penilaian yang digunakan untuk mengubah nilai piutang usaha sehingga menunjukkan nilai tunainya. Rekening cadangan kerugian piutang dibuat pada akhir periode.

b. Metode Penghapusan Langsung

Metode ini biasanya digunakan dalam perusahaan-perusahaan kecil atau perusahaan yang tidak dapat menaksir kerugian piutang dengan tepat. Pada akhir periode tidak ada taksiran kerugian piutang yang dibebankan, tetapi kerugian piutang baru diakui pada waktu diketahui ada piutang yang tidak dapat ditagih. Bila jelas-jelas diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut dihapuskan dan dibebankan pada rekening kerugian piutang. Penerimaan dari piutang yang sudah dihapus akan dikreditkan ke rekening kerugian piutang bila buku-buku belum ditutup. Tetapi bila penerimaan piutang yang sudah dihapus itu terjadi sesudah buku-buku ditutup maka akan dikreditkan ke rekening penerimaan piutang yang sudah dihapus.

Tabel 3. Kerugian Piutang

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo	
				Debit	Kredit
Des 31	Penyesuaian	x		X	

Menurut Suparwoto jurnal yang dibuat seperti diatas, dalam metode ini perusahaan mempunyai hak untuk menerima sejumlah kas di masa yang akan datang berkurang sebesar piutang dagang yang tidak dapat ditagih. Sehingga piutang dagang akan dikredit sebesar piutang dagang yang tidak dapat ditagih. Di lain pihak timbul biaya kerugian piutang sehingga rekening kerugian di debit. Rekening kerugian piutang adalah rekening yang timbul karena penjualan kredit. Setiap penjualan kredit akan menimbulkan resiko. Selama resiko lebih kecil dari tambahan laba kotor dari penjualan kredit, maka penjualan kredit masih menguntungkan, apabila dilaksanakan. Sebaliknya jika resiko lebih besar, lebih baik penjualan tidak dilaksanakan. Jika resiko menjadi kenyataan, maka resiko berubah menjadi kerugian piutang.⁸

Tabel 4. Piutang Usaha

No. 120

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo	
				Debit	Kredit
Des 31	Penyesuaian		X		X

Rekening piutang dagang atau piutang usaha adalah rekening yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan utama perusahaan. Piutang usaha pada umumnya termasuk dalam kategori aktiva lancar, tetapi jika piutang tersebut berjangka waktu lebih dari satu tahun maka digolongkan sebagai piutang jangka panjang.

Peyajian piutang usaha dalam neraca⁹

Neraca 31 Desember xx

<u>Aktiva lancar</u>	<u>Pasiva</u>
Kas	xx
Piutang usaha	xx
Cadangan kerugian piutang	<u>xx</u>
Piutang bersih	xx

⁸ Suparwoto, *Pengantar Akuntansi*, (Yogyakarta: BPFE, 1986) hlm. 78.

⁹ Mardiasmo, *Akuntansi Keuangan Dasar*, hlm. 63.

Menurut Munawir menjelaskan bahwa “Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Dimana neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal”.¹⁰

Menurut prinsip akuntansi, piutang harus dilaporkan sebesar nilai kas yang bisa direalisasi yaitu jumlah kas bersih yang diperkirakan dapat diterima. Jumlah kas bersih yang dapat diterima adalah jumlah piutang bruto dikurangi taksiran jumlah piutang yang tidak dapat diterima.

Besarnya kerugian piutang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

- a) Membuat tabel analisis umur piutang
Dalam tabel tersebut piutang dari masing-masing debitur dikelompokkan menurut umurnya. Umur piutang dihitung dengan cara membandingkan tanggal jatuh tempo piutang dengan tanggal saat dilakukan penaksiran kerugian piutang. Pengelompokkan umur piutang disusun berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.¹¹
- b) Menghitung besarnya taksiran kerugian piutang.
Dengan cara mengkalikan tarif persentase kerugian piutang (yang telah ditetapkan sebelumnya) dengan masing-masing kelompok umur piutang. Persentase piutang tak tertagih menurut Soemarso adalah sebagai berikut:¹²

¹⁰ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* ,(Liberty : Yogyakarta, 2007), hlm. 13.

¹¹ Haryono Yusuf, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Jilid 2 , (Yogyakarta: STIE YKPN, 2001)hlm. 55.

¹² Soemarso, *Akuntansi: Suatu Pengantar*,hlm. 343.

Tabel 5. Daftar Umur Piutang (*aging the receivable*)

No.	Nama Nasabah	Jumlah Piutang (Rp,00)	Umur Piutang (Hari)					
			1-30	31-60	61-90	91-120	121-180	181-365
	Total Piutang							
	Tingkat Prosentase		1%	3%	5%	10%	20%	50%
	Total taksiran tak tertagih							

Rumus yang digunakan untuk menentukan jika cadangan kerugian piutang berada pada posisi kredit:¹³ Saldo yang harus tampak – saldo yang ada pada rekening cadangan kerugian piutang (sebelum penyesuaian). Sedangkan jika Cadangan kerugian piutang bersaldo debit. Saldo yang harus tampak + saldo yang ada pada rekening cadangan kerugian piutang (sebelum penyesuaian).

Buku Besar (Cadangan kerugian piutang bersaldo kredit)

Tabel 6. Kerugian Piutang (*Bad Debt Expense*)

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo	
				Debit	Kredit
Des 31	Penyesuaian			X	

¹³ Handout Mikhriani dan Fess, Warren Niswonger, *Accounting Principle*.

Tabel 7. Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance For Bad Debt*)

No.125

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo	
				Debit	Kredit
Des 31	Saldo		X		x
	Penyesuaian		X		x

3. *Strength, Weakness, Opportunity, and Threats (SWOT)*

SWOT merupakan akronim untuk kata-kata “Strengths” (kekuatan), “Weaknesses” (Kelemahan), “Opportunities” (Peluang), “Threats” (Ancaman). Kekuatan adalah kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.

Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis atau sebuah organisasi. Berbagai situasi tersebut adalah kecenderungan penting yang terjadi di kalangan masyarakat, identifikasi suatu segmen yang belum mendapatkan perhatian, perubahan dalam kondisi persaingan dan sebagainya.¹⁴ Ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun di masa depan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Metode pendekatan studi yang digunakan adalah metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik. Penelitian deduktif merupakan suatu penelitian yang menunjukkan kepada cara berfikir deduktif. Pengolahan dan analisis

¹⁴ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172.

data-data tidak diambil dari lapangan, melainkan dari keterangan-keterangan dan pustaka-pustaka, dokumen dan hasil-hasil penelitian. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹⁵ Pendekatan rasionalistik menuntut agar obyek yang diteliti tidak dilepaskan dari konteksnya, atau setidaknya obyek diteliti dengan fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya.¹⁶

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian yang berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait, seperti manajer dan nasabah. Data sekunder yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya melainkan diperoleh dari pihak kedua atau pihak ketiga dengan mempelajari dokumentasi, catatan atau data laporan yang telah tersedia.¹⁷

2. Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kombinasi dimana metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode kualitatif dengan metode kuantitatif secara berurutan, dimana dalam tahap pertama peneliti menggunakan kuantitatif dan tahap kedua menggunakan kualitatif.¹⁸ Analisis yang digunakan adalah deskriptif. Metoda analisis deskriptif yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metoda deskriptif merupakan alat analisis yang digunakan untuk menggambarkan fakta yang ada di wilayah studi.

¹⁵ Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 18.

¹⁶ Maman "Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif", *Makalah Pengantar Filsafat Sain*, di Yogyakarta (2002), hlm. 7.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 147.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 473.

Kedua adalah SWOT. Analisis SWOT merupakan alat yang dapat dipakai untuk analisis kualitatif. SWOT dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pemerintah di dalam mengelola daerahnya. Analisis ini dapat didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).¹⁹ Adapun proses analisisnya adalah sebagai berikut: Menentukan faktor-faktor analisis (faktor internal dan eksternal); Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala tertentu, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00); Menghitung skor untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala tertentu berdasarkan pengaruh faktor tersebut; Mengalikan bobot pada kolom bobot dengan skor pada kolom skor, untuk memperoleh nilai pembobotan pada kolom nilai; dan Menjumlahkan nilai pembobotan (pada kolom nilai), untuk memperoleh total nilai pembobotan. Nilai pembobotan ini menunjukkan bagaimana bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internal maupun eksternalnya.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum BMT Mandiri

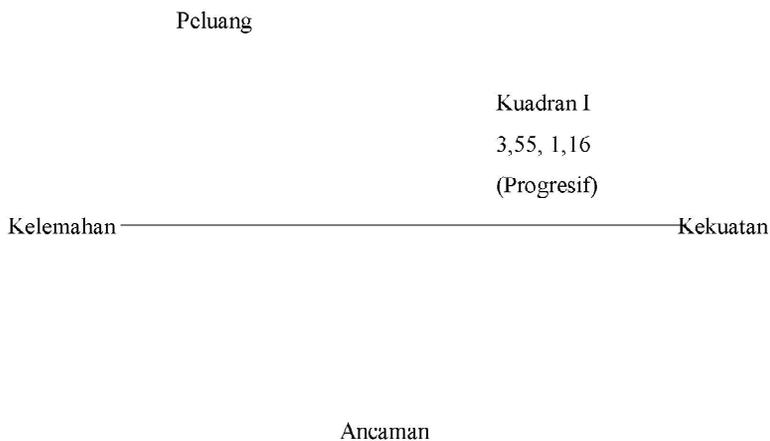
BMT Mandiri terdiri dari dua lembaga yaitu baitul maal dan baitul tamwil. Baitul maal merupakan bagian lembaga yang menghimpun dana masyarakat yang berbentuk zakat, infak, shodhaqoh dan hibah. Dana tersebut kemudian di distribusikan pada masyarakat yang berhak seperti faqir, miskin, ghorim, hamba sahaya, fisabilillah, muafaf dan amil. Sedangkan baitul tamwil adalah lembaga yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan kemudian dana tersebut digunakan untuk pembiayaan anggota.²¹

¹⁹ Rangkuti, *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 25.

²⁰ *Ibid.*, 20.

²¹ Dokumentasi BMT Mandiri dikutip pada tanggal 14 September 2013, hlm. 2.

BMT Mandiri pendirinya diprakarsai oleh tokoh masyarakat, alim ulama dan tokoh pemuda yang difasilitasi oleh LPM (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta sebagai tim manajemen. Setelah dilakukan lokakarya pendirian Lembaga Keuangan Syariah pada bulan Ju 1995, maka pada bulan Agustus sampai bulan September 1995 diadakan pelatihan pengelolaan BMT. Setelah persiapan pendirian dianggap sudah cukup, maka BMT Mandiri pada Desember mulai beroperasi. Semula manajemen BMT Mandiri masih didampingi oleh BMT Mitra Usaha Insani. Namun tahun 1997 sudah memisahkan diri dan menjadi Lembaga Keuangan Syariah yang berdiri sendiri dengan nama BMT Rejondani (karena lokasi kantor pertama kali berada di wilayah pasar Rejondani) kemudian pindah di dusun Ngetiran Sariharjo dan berganti nama menjadi BMT Mandiri (karena sudah bisa mandiri dalam operasionalnya).



Gambar 1. Matriks *Grand Strategy*

Pada matrik Grand Strategi dapat diketahui posisi yang kuat atau strategi mengatasi kendala yang ada. Berdasarkan hasil penelitian di atas BMT Mandiri Sleman Yogyakarta dapat dicermati kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dan peluang serta faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman bagi BMT Mandiri Sleman Yogyakarta.

Hasil penggambaran pada Matrik Grand Strategi, posisi pada Kuadran I (positif, positif), artinya BMT Mandiri Sleman Yogyakarta dalam

menentukan usia atau lama pengambilan kreditnya sudah sangat bagus dan manajemen organisasinya sudah solid, dan tidak memunculkan hambatan atau ancaman yang berarti. Jadi BMT Mandiri Sleman Yogyakarta dalam memberikan pencairan kredit dan menentukan masa pengambilan kredit sangat teliti benar, hal ini untuk mencegah agar tidak terjadi kredit macet yang menyebabkan keuangan BMT Mandiri Sleman Yogyakarta menjadi terganggu dan stabilitas keuangan menjadi tidak stabil

2. Analisis Piutang Dagang

**Tabel 8. Daftar Umur Piutang (*aging the receivable*)
Per 31 Desember 2013**

No.	Nama Nasabah	Jumlah Piutang	Umur Piutang (Hari)					
			1-30	31-60	61-90	91-120	121-180	181-365
1	Parmin	287.900				130.000		157.900
2	Ngadilah	330.700		165.700	165.000			
3	Sukimin	387.800	153.000		234.800			
4	Marsiyah	247.000					108.200	138.800
5	Jumlah	297.000		230.100			66.900	
6	Ngatinem	276.800	206.000		70.800			
7	Sukur	307.100	250.700					56.400
8	Bani	296.400		70.400		67.000	159.000	
9	Muji	360.400	235.400				125.000	
10	Utomo	395.200			90.200	160.000		145.000
11	Darmi	279.000	204.000				75.000	
12	Sri	250.400	55.000	100.400		95.000		
13	Poniyem	320.000			67.000	130.000	123.000	
14	Sumi	288.000		148.000	140.000			

No.	Nama Nasabah	Jumlah Piutang	Umur Piutang (Hari)						
			1-30	31-60	61-90	91-120	121-180	181-365	
15	Surtinem	240.400	120.000						120.400
16	Ari	280.200		50.600	179.600	50.000			
17	Tutik	380.900	150.900						130.000
18	Sulasmi	150.000		100.000		50.000			
19	Ning	240.500			100.000	140.500			
20	Budi	276.000	100.000			176.000			
21	Parjiman	236.000	100.000	61.500				75.000	
22	Yanti	273.500			123.500	150.000			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa total kerugian tak tertagih di BMT Mandiri Sleman adalah sebesar 1.518.075,00, saldo yang ada pada rekening Cadangan Kerugian Piutang (sebelum penyesuaian) bersaldo kredit sebesar 256.150,00 sehingga rumus yang digunakan adalah:

Saldo yang harus tampak – saldo yang ada pada rekening cadangan kerugian piutang (sebelum penyesuaian) (handout Mikhriani& Warren). Saldo yang harus tampak 1.518.075,00 – saldo yang ada pada rekening cadangan kerugian piutang (sebelum penyesuaian) = 256.150,00 sehingga kerugian piutang 1.261.925,00.

Buku Besar

Table 9. Kerugian Piutang (*Bad Debt Expense*)

No.470

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo	
				Debit	Kredit
Des 31	Penyesuaian			1.261.925,00	

Tabel 10. Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance For Bad Debt*)

No.125

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo	
				Debit	Kredit
Des 31	Saldo				256.150,00
	Penyesuaian		256.150,00		1.518.075,00
			1.261.925,00		

Pejajian piutang usaha dalam neraca (Mardiasmo)

Neraca, 31 Desember 2013

<u>Aktiva lancar</u>		<u>Pasiva</u>
Kas		x
Piutang usaha	14.225.600,00	
Cadangan kerugian piutang	1.518.075,00	
Piutang bersih		12.707.525,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Piutang usaha 14.225.600,00 dan besarnya Cadangan kerugian piutang 1.518.075,00 sehingga diperoleh piutang bersih 12.707.525,00. Piutang bersih diperoleh dari piutang kotor dikurangi cadangan kerugian piutang (Haryono Yusuf). Penyajian kerugian piutang dalam laba rugi

Pendapatan:

1. Mark up
2. Bagi hasil pembiayaan
3. Bagi hasil tabungan
4. Jasa pelayanan
5. Jasa Administrasi
6. Pendapatan lain-lain

Biaya operasional

1. Bagi hasil pembiayaan
 2. Bagi hasil tabungan
 3. Biaya tenaga kerja
 4. Biaya Administrasi kantor
 5. Biaya gedung kantor
 6. Biaya transportasi
 7. Biaya pemasaran
 8. Biaya lain-lain
- Kerugian piutang 1.261.925,00

Berdasarkan data yang dapat dari BMT Mandiri memperhatikan betul karakteristik dari calon kreditur dan sangat selektif dalam memutuskan boleh atau tidaknya calon kreditur dalam mengambil kredit serta menentukan usia atau lama pengambilan kredit. BMT Mandiri Sleman Yogyakarta harus memperhatikan factor ancaman dan kelemahan dari calon kreditur. Hasil penilaian terhadap factor-faktor yang dianggap sangat berpengaruh untuk menentukan usia atau umur masa pengambilan kredit, menunjukkan menduduki ranking pertama. Artinya, factor ancaman dan kelemahan calon kreditur harus mendapatkan perhatian betul oleh pihak BMT Mandiri Sleman Yogyakarta dalam menentukan usia atau umur masa pengambilan kredit.

Dengan adanya *aging schedule* piutang yang sudah jatuh tempo atau melebihi batas pembayaran yang telah ditentukan oleh kreditur dengan cepat diketahui, sehingga semakin kecil kerugian piutang tak tertagih yang dialami oleh kreditur dan proses perputaran uang kreditur dapat berjalan dengan lancar. Analisis umur piutang ini juga dapat digunakan untuk menentukan cadangan kerugian piutang pada akhir periode akuntansi, sehingga saldo cadangan kerugian piutang yang ada harus dipertimbangkan dalam menentukan kerugian piutang. Selain itu penggunaan buku pembantu piutang juga sangat bermanfaat bagi kreditur karena dapat digunakan sebagai rekening kontrol untuk meringkas jumlah saldo piutang yang dimiliki oleh kreditur.

PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Semakin lama umur piutang dagang seseorang maka semakin besar juga persentase tingkat resiko kerugian yang di alami oleh BMT Mandiri.
2. Dari hasil analisis di dapatkan bahwa total kerugian tak tertagih di BMT Mandiri Sleman adalah sebesar 1.518.075,00, saldo yang ada pada rekening CKP adalah sebesar 256.150,00 dan kerugian piutang sebesar 1.261.925,00. CKP BMT Mandiri berada di posisi kredit yang berarti cadangan lebih kecil daripada penghapusan.
3. Selain itu diketahui total Piutang usaha 14.225.600,00 dan besarnya Cadangan kerugian piutang 1.518.075,00 sehingga diperoleh piutang bersih 12.707.525,00.
4. Dari hasil perhitungan SWOT di dapatkan bahwa dalam menentukan umur piutang seorang kreditur sudah sangat tepat dengan menilai karakteristik dan aspek-aspek yang dipunyai oleh calon kreditur tak tertagih berdasarkan umur piutang pada Bank BMT Mandiri Sleman Yogyakarta.
5. Matrik Grand Strategi menggunakan analisis SWOT berada pada posisi Kuadran I (positif, positif), artinya BMT Mandiri Sleman Yogyakarta dalam menentukan usia atau lama pengambilan kreditnya sudah sangat bagus dan manajemen organisasinya sudah solid, dan tidak menemukan hambatan atau ancaman yang berarti.

2. Saran

Adapun yang dapat dijadikan saran bagi BMT Mandiri adalah Piutang merupakan hal yang mempengaruhi laba atau keuntungan, oleh karena itu, sebaiknya pihak BMT semaksimal mungkin menekan timbulnya kerugian piutang. Misalnya dengan melaksanakan pengelolaan piutang secara efektif atau memperketat sistem pengawasan terhadap piutang. Sebaiknya pihak BMT lebih teliti lagi dalam mengevaluasi kondisi keuangan pelanggan dan melakukan pengawasan secara ketat agar tidak ada pelanggan yang melarikan diri. Disarankan juga agar pihak BMT terus melakukan analisa berdasarkan umur piutang terutama dalam menentukan

persentase piutang yang tidak tertagih agar bisa mengetahui kondisi piutang terutama jumlah kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh piutang tersebut atau biasa disebut cadangan kerugian piutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono Yusuf, *Dasar-Dasar Akuntansi, Jilid 2*, Yogyakarta: STIE YKPN, 2001.
- Husnan dan Pudjiastuti. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 3, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Maman “Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif”, *Makalah Pengantar Filsafat Sain*, di Yogyakarta, 2002
- Mardiasmo, *Akuntansi Keuangan Dasar*, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Mikhriani dan Fess, Handout Warren Niswonger, *Accounting Principle*.
- Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty: Yogyakarta, 2007.
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Rangkuti, *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Soemarso, *Akuntansi : Suatu Pengantar*, Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Soemantri Hendri, *Akuntansi Keuangan*, Bandung: Armico, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suparwoto, *Pengantar Akuntansi*, Yogyakarta: BPFE, 1986.